

# PERENCANAAN IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 JOMBANG

*Ali Muhsin; Bakri; Hani Zubaidah*

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang-Indonesia

[alimuhsin@fai.unipdu.ac.id](mailto:alimuhsin@fai.unipdu.ac.id); [bakri@staff.unipdu.ac.id](mailto:bakri@staff.unipdu.ac.id);

[zubaidah@gmail.com](mailto:zubaidah@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan sekolah ramah anak di MAN 2 Jombang. Program ini menekankan hak anak dengan memberikan keamanan dan kebebasan berekspresi. Kebijakan sekolah ramah anak harus mencakup tiga aspek utama: Provisi (perlengkapan), Proteksi (perlindungan), dan Partisipasi (pengikutsertaan). Implementasi di MAN 2 mencerminkan program ramah anak di pesantren dengan menerapkan sikap sopan santun kepada guru dan teman. Konsep ini berfokus pada kepentingan terbaik bagi anak, mendukung pengembangan minat dan bakat mereka. MAN 2 Jombang dipilih sebagai sampel penelitian untuk mewakili pesantren ramah anak Darul Ulum Jombang. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang melibatkan guru, bimbingan konseling, waka kesiswaan, dan waka kurikulum yang telah mengikuti pelatihan SRA. Hasil menunjukkan bahwa upaya mereka masih terbatas pada lingkup internal, dengan pengembangan program dan fasilitas pendukung yang minim. Namun, pihak sekolah telah menyusun rencana untuk merealisasikan sekolah ramah anak di MAN 2 Jombang agar dapat diimplementasikan secara efektif.

**Kata Kunci:** Perencanaan, Implementasi, Ramah Anak.

**Abstract:** *This research aims to explore the implementation of child-friendly schools at MAN 2 Jombang. The programme emphasises children's rights by providing safety and freedom of expression. Child-friendly school policies must encompass three main aspects: Provision, Protection, and Participation. The implementation at MAN 2 reflects a child-friendly programme in the pesantren by promoting respectful behaviour towards teachers and peers. This concept centres on the best interests of the child, supporting the development of their interests and talents. MAN 2 Jombang has been selected as a research sample to represent the child-friendly pesantren of Darul Ulum*

Religi: Jurnal Studi Islam

Volume 8, Nomor 01, April 2025; ISSN: 1978-306X; 33 - 45

*Jombang. This study is qualitative in nature and involves teachers, guidance counsellors, the vice principal of student affairs, and the vice principal of curriculum, all of whom have undergone SRA training. The results indicate that their efforts remain limited to internal scope, with minimal development of supporting programmes and facilities. However, the school has devised a plan to realise a child-friendly school at MAN 2 Jombang to ensure effective implementation.*

**Keywords:** *Planning, Implementation, Child Friendly.*

## Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan di Indonesia tetap tinggi, mencerminkan kurangnya kepekaan masyarakat terhadap nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap sesama.<sup>1</sup> Institusi pendidikan, keluarga juga berperan penting memberikan pendidikan karena lingkungan dalam keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak mereka. Dalam hal ini lembaga pendidikan dan orangtua berkewajiban melakukan bimbingan kepada anak-anak untuk perbaikan moral dan melatih intelektual.

Pendidikan merupakan proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan antar generasi melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian dengan bimbingan pihak lain. Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan, melibatkan unsur politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, kesehatan, psikologis, sosiologis, bahkan agama. Sekolah adalah salah satu komponen utama bagi seorang anak selain keluarga dan kehidupan sosial mereka. Secara umum sekolah adalah tempat dimana anak menimba ilmu pengetahuan dari seorang guru. Lingkungan sekolah juga sebagai tempat perkembangan anak belajar dan mengetahui dunia sosial.

---

<sup>1</sup> Uswatun Qoyyimah dan Ali Muhsin, "Mencegah dan Menangani Kekerasan di Sekolah" (Jombang: Unipdu Press, 2018), 11.

Masa pertumbuhan anak sangat krusial, dan faktor lingkungan berperan penting dalam proses pertumbuhan serta perkembangan mereka.<sup>2</sup> Sebagaimana karakter yang dibawa Rasulullah Saw dalam perilakunya dikehidupan sehari-hari terhadap anak kecil mengandung akhlak mulia, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata:

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mencium Al-Hasan bin ‘Ali, dan di sisi Nabi ada Al-Aqro’ bin Haabis At-Tamimiy yang sedang duduk. Maka Al-Aqro’ berkata, “Aku punya 10 orang anak, tidak seorangpun dari mereka yang pernah kucium”. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallampun melihat kepada Al-‘Aqro’ lalu beliau berkata, “Barangsiapa yang tidak merahmati/menyayangi maka ia tidak akan dirahmati.” (HR Al-Bukhari no 5997 dan Muslim no 2318).

Di era globalisasi saat ini sering terjadi kekerasan terhadap anak. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai macam kasus kekerasan yang merebak dalam dunia pendidikan membuat beberapa keresahan pandangan masyarakat. Maka lahirlah konsep sekolah ramah anak dari UU No. 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak sebagai implementasi dari Konvensi Hak Anak (KHA) di Indonesia.<sup>3</sup> Konsep ramah anak di sekolah diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang aman dan berbudaya, serta melindungi hak anak dari kekerasan dan diskriminasi. Implementasi UU Perlindungan Anak sangat relevan mengingat tingginya angka kekerasan, bullying, kejahatan seksual, dan perdagangan anak di Indonesia yang semakin memprihatinkan dan mengancam keselamatan anak.

Persiapan dan perencanaan untuk melaksanakan sekolah ramah anak wajib dipersiapkan secara matang karena dapat

---

<sup>2</sup> Siti Haryani dkk. “Pemberdayaan Guru TK melalui Program Psikoedukasi Mewujudkan sekolah Ramah Anak di Desa Candirejo Kecamatan Barat Kabupaten Semarang” *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, Vol. 2, No.2, (2019), 131.

<sup>3</sup> Tim Kementerian PPPA. “Panduan Sekolah Ramah Anak” (2015), 9.

mempengaruhi hasil pelaksanaan di lapangan. Guru sebagai agen pembaharu dan fasilitator diharuskan mampu mengetahui dan mengintegrasikan aspek life skill ke dalam proses pembelajaran. Pihak sekolah harus menyediakan fasilitas yang menunjang pembelajaran yang dilaksanakan dan membuat nyaman peserta didik.

Sekolah Ramah Anak (Friendly child School) digagas oleh UNICEF memiliki prinsip dasar yang dikembangkan dari Konvensi Hak-hak Anak Perserikatan Bangsa-bangsa.<sup>4</sup> Konsep sekolah ramah anak menekankan kenyamanan dan hak anak dalam mendapatkan pendidikan dengan sikap baik. Sekolah yang ramah menciptakan lingkungan yang menyenangkan, mendorong anak untuk aktif dan berprestasi. Inisiatif Sekolah Ramah Anak (SRA) dari UNICEF bersifat inklusif, memungkinkan pengembangan indikator sesuai dengan konteks budaya setempat untuk penerapannya. Dengan demikian, anak-anak akan lebih menikmati waktu di sekolah dan terlibat dalam proses belajar yang positif.

Sekolah ramah anak adalah konsep pendidikan yang memperhatikan perkembangan psikologis siswa dengan menciptakan lingkungan yang aman, bersih, dan sehat. Sekolah ini harus melindungi hak-hak siswa dari kekerasan dan diskriminasi, serta menyediakan program dan kebijakan yang mendukung partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, hak dan perlindungan siswa selama pendidikan terpenuhi. Prinsip utama sekolah ramah anak adalah memprioritaskan kepentingan dan kebutuhan siswa dalam kebijakan yang diambil oleh pengelola pendidikan. Hal ini memungkinkan siswa merasa nyaman mengekspresikan pendapat mereka, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, tanpa adanya bullying atau diskriminasi

---

<sup>4</sup> Sinta Krisnawati, Nurfadilah. "Perencanaan Sekolah Ramah Anak Studi kasus di TK ITP" *Seminar Nasional dan Call of Paper*, ISSN: 2655-6189, (2018) 147.

berdasarkan gender, suku, agama, kecerdasan, atau latar belakang keluarga.

MAN 2 Jombang merupakan salah satu unit pendidikan di Darul Ulum jenjang SLTA dibawah naungan pemerintah yang terpilih sebagai sekolah ramah anak setelah mengikuti pelatihan konveksi hak anak bagi tenaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Dinas PPPA Kabupaten Jombang. MAN 2 Jombang terletak di Desa Rejoso Peterongan Jombang, tepatnya di tengah Ponpes Darul Ulum Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Desa Rejoso berbatasan dengan Desa Wonokerto di utara, Desa Pajaran di barat, Desa Ngumpul di selatan, dan Desa Peterongan di timur.

MAN 2 Jombang mengirim perwakilan sekolah yang terdiri dari Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, BK, guru dan komite sekolah. Institusi pendidikan dituntut untuk membina dan meningkatkan kesadaran bagi peserta didik sejak usia dini sehingga karakter positif dapat terbentuk sejak awal dan akan melekat pada diri penerus bangsa. Hal ini dapat terlaksana jika beberapa elemen bekerja sama membantu terlaksananya program seperti lembaga pendidikan formal atau non formal yaitu sekolah atau madrasah, keluarga, partai politik, dan organisasi massa yang berbasis agama dan non-agama.

Fungsi sosial sekolah adalah membentuk siswa menjadi individu bermoral dan warga negara yang baik untuk menciptakan masyarakat yang tertib. Ironisnya, kekerasan di lingkungan sekolah cukup tinggi, padahal anak menghabiskan banyak waktu di sana. Menurut The International Center for Research on Women (ICRW) (2015), 84 persen siswa di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah. Korban kekerasan tidak hanya siswa, tetapi juga mencakup guru, staf, dan orang tua.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> The international Center for Research on Women. (2015). 84 Persen Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. <http://edupost.id/berita-pendidikan>. Diakses pada tanggal 04 Agustus 2020.

## Pembahasan

Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Indonesia, diterbitkan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014, bertujuan sebagai panduan bagi semua pihak, termasuk anak, untuk mengembangkan Sekolah Ramah Anak demi mencapai indikator Kota Layak Anak (KLA).<sup>6</sup> Kebijakan Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk: (a) melindungi hak anak di lingkungan sekolah, (b) mengembangkan minat dan bakat anak, (c) mempersiapkan anak untuk hidup toleran dan saling menghormati, (d) menciptakan generasi cerdas emosional dan spiritual, (e) menjadi pedoman bagi kabupaten/kota dalam pengembangan Sekolah Ramah Anak, dan (f) memenuhi indikator kabupaten/kota layak anak.

Model pembelajaran ramah anak mengusung prinsip 3P: Provisi (perlengkapan), Proteksi (perlindungan), dan Partisipasi (keikutsertaan), dikenal sebagai Child Friendly Teaching Model (CFTM). CFTM memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi dan aktif dalam bertanya, menjawab, serta berargumentasi. Dengan membiasakan siswa untuk berekspresi sejak dini, perkembangan mental anak dapat lebih optimal, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk berpartisipasi.

Kekerasan dalam pendidikan melanggar kode etik dan aturan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan. Pelakunya bisa berasal dari berbagai pihak, seperti pimpinan sekolah, guru, staf, siswa, orang tua, atau masyarakat. Jika perilaku ini melampaui batas otoritas dan peraturan, maka dapat menjadi pelanggaran HAM atau tindak pidana. Oleh karena itu, sekolah harus menghapus segala bentuk kekerasan dalam pendidikan,

---

<sup>6</sup> Arwildayanto dkk. "Analisis Kebijakan Pendidikan" (Bandung: Cendekia Press, 2018), 77

baik yang dilakukan oleh siswa maupun sistem yang ada. Pendekatan pendisiplinan harus lebih mendidik dan menghindari kekerasan, karena membalas kekerasan dengan kekerasan hanya akan memperburuk situasi. Penyelesaian harus melibatkan kasih sayang dan kesabaran dalam sistem pendidikan.

Model pembelajaran ramah anak yang berlaku di sekolah ramah anak erat hubungannya dengan pembelajaran PAKEM namun yang membedakan adalah pembelajaran ramah anak harus memperhatikan prinsip 3P (Provisi, Proteksi dan Partisipasi).<sup>7</sup> Provisi mencakup kebutuhan anak seperti kasih sayang, makanan, kesehatan, pendidikan, dan rekreasi. Kasih sayang adalah aspek fundamental bagi perkembangan anak di sekolah. Hubungan positif antara guru dan siswa dapat mengurangi ketakutan, memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam berekspresi, bertanya, dan berpendapat. Proteksi melibatkan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, hukuman berlebihan, dan berbagai bentuk pelecehan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Partisipasi adalah hak siswa untuk mengekspresikan pendapat dan berperan aktif di kelas serta organisasi sekolah. Kebebasan berekspresi dan bertanya harus ditanamkan sejak dini, karena pada usia ini, individu mulai terbentuk. Tumbuh kembang anak akan lebih optimal jika didukung oleh kasih sayang, rasa aman, dan perlindungan.

Kekerasan dalam pendidikan adalah tindakan yang melanggar kode etik dan aturan, baik secara fisik maupun pelecehan hak individu. Pelakunya dapat berasal dari berbagai pihak, termasuk pimpinan sekolah, guru, staf, murid, dan orang

---

<sup>7</sup> Muhdi Senowarsito dan Listyaning. "Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) melalui *Child Friendly Teaching Model*", 6. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/252> diakses 02 Agustus 2020.

tua. Ketika tindakan ini melampaui batas otoritas dan peraturan, hal ini berpotensi menjadi pelanggaran HAM dan tindak pidana.<sup>8</sup>

Jumlah kasus kekerasan di Indonesia, seperti pengrusakan dan pembunuhan, meningkat signifikan, mencerminkan rendahnya kepekaan masyarakat terhadap nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu membina kesadaran peserta didik sejak dini agar karakter positif terbentuk. Kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, partai politik, serta organisasi berbasis agama dan non-agama sangat penting untuk mendukung program ini. Dengan kolaborasi yang baik, diharapkan generasi penerus bangsa dapat memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang kuat.

Variasi lembaga pendidikan dapat menjadi alternatif bagi pemerintah dalam mencegah kekerasan. Pendekatan kepada tokoh masyarakat, pemuka agama, dan politisi berperan dalam mengurangi kasus kekerasan. Meskipun pencegahan melalui sekolah adalah langkah yang paling efektif, peran keluarga tetap menjadi faktor penting. Fungsi sosial sekolah adalah membentuk siswa menjadi individu bermoral dan warga negara yang baik, mendukung terciptanya masyarakat yang tertib. Ironisnya, kekerasan di lingkungan sekolah masih terjadi, padahal anak menghabiskan banyak waktu di sana. Menurut International Center for Research on Women (ICRW) (2015), 84 persen siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Korban kekerasan tidak hanya siswa, tetapi juga mencakup guru, karyawan, dan orang tua.<sup>9</sup>

Kekerasan di sekolah mengancam masa depan bangsa dengan dampak negatif pada perkembangan moral generasi mendatang. Korban dapat mengalami trauma psikis, rendahnya kepercayaan

---

<sup>8</sup> Uswatun Qoyyimah, Ali Muhsin. "Mencegah dan Menangani Kekerasan di Sekolah" (Jombang: Unipdu Press, 2018), 10-24.

<sup>9</sup> The international Center for Research on Women. (2015). 84 Persen Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. <http://edupost.id/berita-pendidikan>. Diakses pada tanggal 04 Agustus 2020.

diri, dan prestasi akademik yang buruk, yang berisiko mengarah pada penyalahgunaan narkoba dan kesulitan bersosialisasi di masa dewasa. Kekerasan juga dapat menyebabkan kerusakan permanen, seperti trauma, kebencian, cacat fisik, atau bahkan kematian. Bagi pelaku, kekerasan cenderung mengarah pada perilaku agresif dan anti sosial, serta potensi untuk melakukan kekerasan berulang dalam hubungan di masa depan. Tanpa upaya pencegahan, kekerasan akan terus berlanjut dan merugikan kemajuan suatu bangsa.

Sekolah perlu menghapus segala bentuk kekerasan dalam pendidikan, baik dari siswa maupun sistem yang ada. Pendekatan pendisiplinan harus lebih mendidik tanpa kekerasan, karena membalas kekerasan dengan kekerasan hanya akan memperburuk situasi. Untuk menghentikan perilaku kekerasan, diperlukan tindakan yang meredam, seperti kasih sayang dan kesabaran dalam lingkungan sekolah. Konflik sering menjadi pemicu kekerasan, yang berasal dari dua sumber: kekerasan langsung dan tidak langsung.<sup>10</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung di lokasi untuk mengumpulkan catatan terkait kebutuhan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber, seperti waka kurikulum, kepala sekolah, murid, dan pihak terkait di MAN 2 Jombang, melalui serangkaian pertanyaan mendalam. Dokumentasi, yang berasal dari istilah dokumen, merujuk pada bahan tertulis yang telah lama digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengakses dokumen, arsip, dan catatan sejarah yang relevan untuk mendukung penggalan data yang diperlukan.

---

<sup>10</sup> Uswatun Qoyyimah, Ali Muhsin. "Mencegah dan Menangani Kekerasan di Sekolah", 16.

Data penelitian dibagi menjadi dua kategori: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pengumpul, seperti wawancara dengan guru terkait penyuluhan sekolah ramah anak. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup informasi yang tidak langsung diperoleh, seperti buku dan catatan yang mendukung penelitian ini. Data yang terkumpul akan direduksi, yang meliputi merangkum, memilih poin penting, dan memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan. Validasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber menggunakan teknik serupa. Selain itu, triangulasi teknik diterapkan, di mana peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Data yang dikumpulkan kemudian diintegrasikan untuk menyatukan informasi dari berbagai sumber ke dalam satu tempat penyimpanan, seperti gudang data. Dengan demikian, peneliti akan menggabungkan data yang diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Program sekolah ramah anak di MAN 2 Jombang dimulai setelah Pesantren Darul Ulum ditunjuk sebagai Project Pilot oleh Kementerian PPPA pada 18 November 2019. Kh. Zaimuddin As'ad, yang dikenal sebagai Gus Zuem, bersama Bupati Jombang meresmikan pesantren ini sebagai Pesantren Ramah Anak. Semua lembaga di bawah naungan Darul Ulum mengikuti kebijakan yang ditetapkan. Program ini menekankan hak anak di sekolah, memastikan keamanan serta kebebasan berpendapat. Kebijakan sekolah ramah anak mengadopsi tiga konsep utama: Provisi, Proteksi, dan Partisipasi. Di MAN 2 Jombang, implementasi konsep ramah anak telah berlangsung lama, dengan guru-guru diharapkan untuk memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan mereka.

Sekolah ramah anak menerapkan beberapa standar, antara lain: (a) semua siswa berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku, kecerdasan,

agama, dan latar belakang orang tua; (b) siswa bebas mengekspresikan pandangan tentang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya; (c) kurikulum dan metode pembelajaran berfokus pada siswa dengan menekankan nilai-nilai kasih sayang, empati, keteladanan, tanggung jawab, dan rasa hormat; (d) guru dan tenaga pendidik mendukung bakat dan minat siswa; (e) lingkungan sekolah aman, nyaman, bersih, dan memenuhi standar SNI; (f) program kerja sekolah memperhatikan perkembangan kepribadian siswa; (g) ada program keselamatan siswa dari rumah ke sekolah; dan (h) terjalin kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### **Kesimpulan.**

Program sekolah ramah anak baru ditetapkan di MAN 2 Jombang sejak Pesantren Darul Ulum ditunjuk sebagai Project Pilot oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) sebagai Pesantren Ramah Anak. Faktor pendukung terealisasinya sekolah ramah anak di MAN 2 Jombang adalah dukungan dari pondok pesantren dan kepala sekolah, staf, maupun guru-guru telah melakukan pembiasaan menciptakan suasana sesuai dengan Ramah Anak secara berkesinambungan dari waktu ke waktu. Faktor penghambatnya adalah SK Sekolah Ramah Anak di MAN 2 Jombang belum ada dan belum mampu memberikan fasilitas untuk mendukung sebagai Ramah Anak begitupun dengan struktur birokrasi, dan pelatihan untuk guru-guru belum secara maksimal.

### **Daftar Pustaka**

- Abd, Madjid 2018. "Analisis Kebijakan Pendidikan". Yogyakarta: Samudra Biru.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arwildayanto dkk. 2018. "Analisis Kebijakan Pendidikan". Bandung: Cendekia Press.
- Dokumentasi di MAN 2 Jombang, 25 Juli 2020.

- Hajarah, Mami dkk. 2017. Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haryani, Siti dkk. 2019. "Pemberdayaan Guru TK melalui Program Psikoedukasi Mewujudkan sekolah Ramah Anak di Desa Candirejo Kecamatan Barat Kabupaten Semarang". Jurnal Pengabdian Kesehatan. hal. 131 .
- Hasyim. Husmiaty. 2015. "Transformasi Pendidikan Islam: Konteks Pendidikan Pondok Pesantren". Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam. hal 57.
- Imbrogno, A. R. 2000. Corporal punishment in America's public schools and the UN Convention on the Rights of the Child: A case for nonratification. JL & Educ., 29.
- Kamilati, Nurul. 2016. "Pendekatan Saintifik Berwawasan Ramah Anak". Jurnal Studi Islam. hal. 173.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 02 Agustus 2020. "Ramah". kbbi.web.id.
- Madjid, Abd. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhdi Senowarsito dan Listyaning. 02 Agustus 2020. "Pendidikan kecakapan hidup (Life Skil) melalui Child Friendly Teaching Model". Journal.upgris.ac.id.
- Observasi di MAN 2 Jombang, 25 Juli 2020.
- Qoyyimah, Uswatun, Ali Muhsin. 2018. Mencegah dan Menangani Kekerasan di Sekolah. Jombang: Unipdu Press.
- Sholichin, Mujianto. 2015. "Implementasi Kebijakan Pendidikan" . Jurnal Studi Islam, Vol. 6, No. 2. hal, 151.
- Somantri, Manap. 2014. Perencanaan Pendidikan. Bandung: IPB Press.
- Sugiono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Muhammad S. 06 Januari 2020. "Hakikat Manusia dan Pendidikan". www.repository.ut.ac.id.

- The International Center for Research on Women. 2015. 84 Persen Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. <http://edupost.id/berita-pendidikan>.
- Tim Kementerian PPPA. 02 Januari 2020. "Panduan Sekolah Ramah Anak". [www.sekber-sra.com](http://www.sekber-sra.com).
- Times Jombang, 07 Januari 2020. "Bupati Jombang Apresiasi Pesantren Darul Ulum Ditunjuk Lembaga Ramah Anak". [www.timesindonesia.co.id](http://www.timesindonesia.co.id).
- Ulyani, Farida. 2016. "Ekologi Bimbingan Karakter Islami Ramah Anak di TK Khas Daarut Tauhid Bandung". Jurnal Palastren. Hal. 273-274 .
- Utari, Rianti Eka. 2016. "Implementasi program sekolah ramah anak di smp negeri 1 tempuran". Jurnal Kebijakan Pendidikan Volume 7. Hal, 698.
- Wikipedia. 02 Agustus 2020. "Pendidikan". [Id.m.wikipedia.org](https://id.m.wikipedia.org).
- Wuriyandani. 2018. "Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak", Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan, Vol. 15, No. 1. hal 35.
- Yulianto, Agus. 2016. "Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta". Jurnal At-Tarbawi. hal. 153.